

PERSISTENSI LABA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
PROFIT PERSISTENCE OF THE CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR

Yohanna Thresia Nainggolan

Universitas Borneo Tarakan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap persistensi laba. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai metode pemilihan sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 perusahaan dan sampel sebanyak 13 perusahaan pada tahun 2018 sampai 2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas sedangkan variabel dependennya adalah persistensi laba. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata kunci : Arus kas; Laba Akuntansi; Persistensi Laba.

ABSTRACT

The goal of this study is to look at and analyze how cash flow affects how long earnings last. The population used in this research is a manufacturing company in the consumer goods industry sector that is listed on the Indonesia Stock Exchange. This study used a purposive sampling method as a sample selection method. The population in this study is 52 companies, with a sample of 13 companies from 2018 to 2021. The independent variable in this study is cash flow, while the dependent variable is earnings persistence. The type of data used is secondary data. Data analysis used the classical assumption test, and hypothesis testing used regression analysis. The results of this study show that the cash flow variable has a big effect on how long companies that make things and are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) keep making money.

Keywords : Cash Flow; Profit Accounting; Profit Persistence

PENDAHULUAN

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang

disampaikan dalam laporan keuangan adalah laba. Dan salah satu untuk menilai kualitas laba yaitu dengan persistensi laba. Besarnya yang terjadi dalam laba akuntansi dan laba fiscal dianggap sebagai simbol dari kualitas laba. Sehingga semakin besar perbedaan yang terjadi, membuat kualitas laba menjadi rendah (Herry, 2014).

Informasi yang berkaitan dengan laba didapatkan dalam laporan keuangan suatu

perusahaan. Laporan keuangan tersebut tidak hanya ditunjukkan untuk kepentingan para pemegang saham, tetapi dapat ditujukan untuk kepentingan perpajakan, sehingga untuk perhitungan pajak suatu perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan fiscal. Untuk menyusun suatu laporan keuangan fiscal mempunyai standar yaitu dengan peraturan perpajakan, sedangkan standar untuk mengatur penyusunan laporan keuangan komersial yaitu dengan standar akuntansi keuangan (Darmansyah, 2015)

Suatu perusahaan yang memiliki kualitas laba sering dihubungkan dengan persistensi laba, sebab suatu persistensi laba adalah bagian dari karakter kualitatif relevansi sebagai (predictive value). Ciri-ciri persisten laba adalah laba yang tidak terlalu berfluktuatif dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik (Andi & Suwandika, 2013). Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (expected future earnings) yang tercermin dari pada tahun laba berjalan (current earnings) (Achyarsyah & Purwanti, 2018). Bagi para pengguna laporan keuangan persistensi laba menjadi pusat perhatian, khususnya untuk mereka yang berhadapan persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010).

Penyebab banyaknya persistensi laba yang terjadi karena factor dari internal maupun eksternal perusahaan. Belakang ini salah satu terjadi munculnya sebuah kata yang sering di sebut sebagai book tax different atau perbedaan laba akuntansi dan laba fiscal (Pratomo & Nurbaiti, 2016). Perbedaan ini disebabkan karena bedanya dasar penyusunan dalam memperhitungkan laba antara perpajakan dan komersial, maka terjadinya perbedaan besaran jumlah atau nilai atas laba akuntansi dan laba fiscal.

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk (cash inflows) maupun arus kas keluar (cash outflows) perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen. Laporan arus kas digunakan manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlansung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang (Herry, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyampaikan suatu data mengenai arus kas masuk maupun arus kas keluar dan adanya setara kas suatu entitas dalam periode tersebut. Dengan adanya laporan arus kas, pengguna laporan bisa mengetahui kelangsungan entitas dalam menggunakan dan menghasilkan kas dan setara kas. Sehingga dasar yang digunakan dalam akuntansi syariah ialah ilmu syariah yang merujuk pada prinsip pertanggungjawaban, dimana setiap hal yang dilakukan manusia harus dipertanggungjawabkan. Salah satunya ialah melalui laporan keuangan atau laporan akuntansi yang telah dibuat oleh akuntan.

Arus kas memiliki tujuan utama dalam suatu laporan yaitu untuk menyampaikan informasi tentang perubahan arus kas dan juga setara kas entitas dalam satu periode untuk diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan, operasi, dan investasi. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahasan arus kas, bahwa laporan arus kas disajikan berdasarkan jenis investasi, aktivitas operasi, dan pendanaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009), laporan arus kas dibagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu : Aktivitas operasi, Aktivitas investasi, Aktivitas

pendanaan dan ada 2 (dua) macam metode yang dapat disajikan arus kas untuk aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

2. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan “revisi laba yang diharapkan dimasa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (current earning), dan laba yang mempunyai kemampuan dalam mencerminkan kelanjutan suatu laba (sustainable earnings) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya yang terkandung dalam laba saat ini (Barus & Rica, 2014).

Dalam kinerja harga saham suatu perusahaan dipasar modal dapat dikaitkan oleh persistensi laba yang diwujudkan berupa hasil imbalan. Sedangkan persistensi laba dapat dikatakan tinggi apabila adanya hubungan yang kuat antara laba perusahaan yang tercipta dengan imbalan hasil untuk investor. Laba yang persisten ciri-cirinya adalah laba yang tidak terlalu berfluktuatif apabila dilaporkan terhadap suatu perusahaan (Kusuma & Sadjiarto, 2014).

Suatu perusahaan dapat bertahan dimasa depan karena mempunyai kualitas laba yang baik. Laba perusahaan yang mampu bertahan depan itulah yang menggambarkan laba yang berkualitas. Karena itu persistensi laba sering dianggap sebagai tolak ukur untuk membandingkan kualitas laba yang saling berkesinambungan. Persistensi laba menjadi bahasan sangat penting bagi para investor atau calon investor karena mempunyai relevansi untuk informasi terhadap kapasitas perusahaan yang menggambarkan dalam laba dimasa depan (Dewi & Putri, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis data, Sumber data, Populasi dan Sampel

Penelitian ini termasuk penelitian kausatif. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sejauh mana variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah Arus kas. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 40 perusahaan. Pengambilan sampel untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pemilihan sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang terarah guna hasilnya suatu penelitian maka di perlukan suatu metode pengumpulan data. Teknik penelitian ini diperoleh dari teknik dokumentasi, dimana mengumpulkan data sekunder yaitu laporan keuangan, seperti dokumen, catatan, serta informasi lainnya yang didownload dengan menggunakan media internet, caranya dengan mengakses situs web, yaitu <http://www.idx.co.id>.

3. Variabel Penelitian dan Pengukuran

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Perubahannya atau timbulnya variabel (terikat) (Sugiyono, 2014). Persistensi laba merupakan

variabel dependen (Y) dalam penelitian ini. Rumus yang akan digunakan dalam menghitung persistensi laba ini mengacu pada penelitian sebelumnya oleh (Putri: 2019) yaitu: **Laba sebelum pajak t – laba sebelum pajak t-1: total aset.**

b. Variabel Independen

Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah total arus kas operasi perusahaan yang merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan (Martani, Dwi, Siregar Sylvia, Ratna Wardhani, 2016). Seperti pada penelitian sebelumnya Fanani (2010:115) untuk tahun berjalan menggunakan total arus kas operasi (Fanani, 2010). Mengukur arus kas operasi yaitu dengan menggunakan rumus:

$$AKOt = \frac{\text{Total arus kas operasi laba berjalan}}{\text{Total aset}}$$

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi. Analisis regresi merupakan analisa yang digunakan untuk mencari bagaimana variable independen dan variabel dependen saling berhubungan karena adanya sebab akibat. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

5. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud dalam membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Christina, 2015). Statistik deskriptif dapat menyajikan data yang dilihat dari rata-rata (mean), untu data berskala interval atau rasio, median, untuk data ordinal, serta modus untuk data nominal, serta ukuran-ukuran

tendensi sentral seperti standar deviasi (Yusran, 2017).

6. Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat dalam uji asumsi klasik adalah statistik harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda serta berbasis Ordinary Least Square (OLS), yaitu suatu periode dimana terdapat variable independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dejelaskan dalam suatu persamaan linear, maka diwajibkan untuk memenuhi semua asumsi klasik dalam model regresi linear agar memberikan hasil estimasi yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimates). Tujuan dari uji asumsi regresi linear yaitu untuk menghindari terjadinya bias dalam analisis data, dan juga menghindari terjadinya kesalahan dalam uraian model regresi yang digunakan. Pengujian asumsi klasik penelitian ini yaitu meliputi uji normalitas, uji multikolineartas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Latan, Hengky, 2013).

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal ataukah tidak. Apabila residual data tidak terdistribusi normal, maka statistic disimpulkan menjadi tidak valid atau bias. Untuk mendeteksi residual data dengan cara apakah berdistribusi normal atau tidak ada dua yaitu, pertama melihat grafik normal P-P dan kedua dengan uji statistic One-Sample K-S. Jika grafik normal probability plot tampak menyebar (titik-titik) dan berhimpit serta mengikuti di sekitar garis diagonal maka disimpulkan data tersebut memiliki distribusi normal.

Sedangkan pada uji ststistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test apabila didapat nilai signifikansi < 0.05 maka data dikatakan tidak normal, namun jika nilai signifikasi > 0.05, maka data

terdistribusi normal secara multivariate (Latan, Hengky, 2013).

b. Uji Multikolonieritas

Tujuan uji multikolonieritas yaitu untuk menangkap ada atau tidaknya kolerasi antara variable bebas dalam model regresi. Uji multikolonieritas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variable bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolonieritas pada model regresi melihat dari: (1) nilai Tolerance dan (2) melihat VIF (Variance Inflation Factor). Dalam menunjukkan tidak adanya problem multikolonieritas adalah pertama nilai Tolerance harus > 0.10 dan kedua nilai VIF < 10 (Latan, Hengky, 2013)

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas yaitu untuk menangkap apakah variance dari residual data satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda atau tetap. Apabila variance dari residual data sama, maka disebut sebagai homokedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang diharapkan adalah yang homokedaristisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat dua cara dalam menguji uji statistic untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi yaitu:

Pertama, melihat grafik (scatterplot) yaitu jika plotting (titik-titik) menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, maka disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Kedua, melakukan (uji glajser) yaitu dengan mentransformasi nilai residual menjadi obsolot residual dan meregresnya dengan variable bebas dalam model. Apabila diperoleh nilai signifikansi untuk variable independen > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika kurang dari 0.05 maka terjadi

heteroskedastisitas (Latan, Hengky, 2013)

d. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear korelasi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi pengamatan lainnya. Jika bebas dari kolerasi maka model regresi disimpulkan telah baik. Kesalahan dalam autokorelasi sering ditemukan karena menggunakan data time series.

Untuk mengukur ada tidaknya problem autokorelasi pada model regresi yaitu dengan cara melakukan: (1) uji statistic Durbin-Watson, (2) uji runs test dan (3) uji Box-Ljung. Dalam uji Durbin-Watson kita akan membandingkan hasil DW statistic dan DW table. Apabila DW statistic $> DW$ table, maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan pada uji statistic runs test jika diperoleh nilai signifikansi > 0.05 , maka disimpulkan bahwa data terjadi autokorelasi. Sedangkan untuk uji box-ljung jika dari 16 lag yang dihasilkan terdapat dua lag atau lebih yang nilainya signifikan, maka data tersebut tidak terjadi autokorelasi (Latan, Hengky, 2013).

7. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya untuk membuktikan adanya pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Dalam analisis regresi ada (3) tiga macam yang perlu diperhatikan, yaitu koefisien determinasi (R^2), uji simultan dan uji parsial (Latan, Hengky, 2013)

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variable bebas dalam menjelaskan variasi variable terikat. Nilai R^2 0.75 menunjukkan bahwa model kuat, jika nilai

0.50 berarti sedang, dan 0.25 berarti lemah. Lemahnya dasar penggunaan R^2 adalah bias terhadap jumlah variable bebas yang dimasukkan ke dalam model. Nilai R-square akan meningkat apabila adanya tambahan setiap satu variable independen. Untuk mengevaluasi model regresi maka dianjurkan memakai nilai (adjusted R-squares) karena apabila satu variable independen ditambahkan kedalam model, maka nilainya akan naik ataupun turun. Apabila dalam uji regresi terdapat nilai (adjusted R^2) negative, disimpulkan bahwa nilai tersebut nol (Latan, Hengky, 2013)

b. Uji Parsial (t-test)

Uji statistic t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variable bebas terhadap variable terikat. Apabila nilai uji t probabilitas < 0.05 , maka disimpulkan bahwa secara parsial variable independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t statistic dengan t table. Jika t statistic $> t$ table, maka suatu variable independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variable dependen (Latan, Hengky, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistic yang gambaran atau deskripsi suatu data. Berdasarkan data sampel perusahaan, dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari variabel arus kas dan variabel persistensi laba (Y), yang dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas (X1)	52	.0001	.316	.09411	.093562
Persistensi	52	.000	.202	.09203	.051025

Laba (Y)				
Valid N (listwise)	52			

Sumber : diolah, 2022

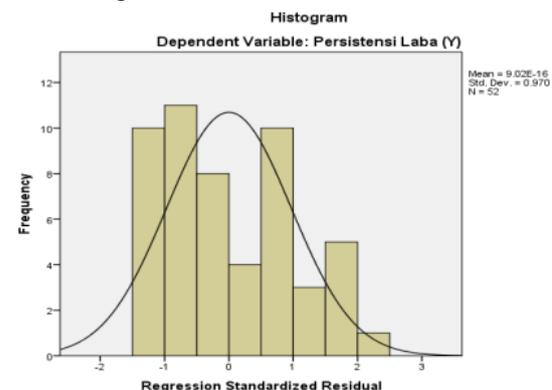
Data diatas menunjukkan bahwa terdapat jumlah data yaitu (N) sebanyak 52 data, yang terdapat dari laporan tahunan perusahaan manufaktur pada Sektor Industri Barang Komsumsi yang telah diterbitkan dalam situs resmi yaitu di www.idx.co.id.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data yang baik merupakan data yang distribusinya normal. Dengan dilakukannya pengujian normalitas data, dapat diketahui apakah distribusi data yang digunakan sudah mengikuti atau mendekati distribusi normal.

Untuk menilai apakah data sudah berdistribusi normal, langkah pertama adalah dengan melihat grafik histogram. Dengan melihat grafik histogram diatas dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Karena pada grafik diatas, garis distribusi datanya berada ditengah, tidak menceng ke kiri atau pun menceng ke kanan.

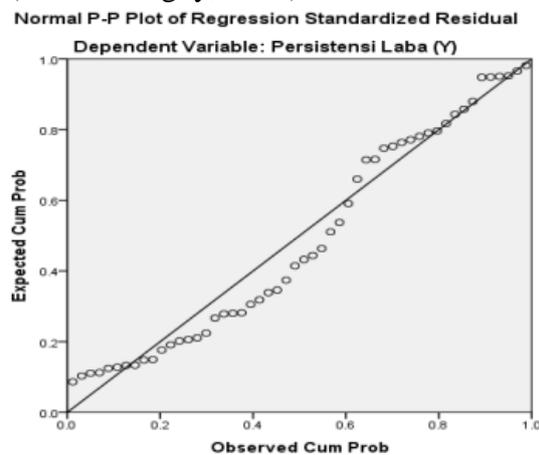


Gambar 1. Grafik Histogram

Sumber : diolah, 2022

Langkah kedua untuk melihat distribusi data adalah dengan menggunakan analisis grafik dengan melihat “grafik normal probability plot” apabila tampak (titik-titik) menyebar, serta menghimpit dan searah mengikuti garis diagonal maka residual data

dikatakan memiliki distribusi normal (Latan, Hengky, 2013).



Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot
Sumber : diolah, 2022

Berdasarkan “grafik normal probability plot” diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki distribusi data yang normal. Karena dapat dilihat pada grafik diatas data mengikuti dan menyebar di arah garis diagonal.

Untuk memutuskan apakah data di sepanjang garis diagonal berdistribusi normal maka perlu juga di lakukan pengujian statistik. Pengujian statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic One- Sample K-S Test. Jika didapat nilai Signifikansi $> 0,05$, maka diartikan data terdistribusi normal secara multivariate.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-6
	Std. Deviation	.04557010
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positif	.110
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.854
Asymp.Sig. (2-tailed)		.432

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : diolah, 2022

Dapat diketahui pada tabel 4.2 diatas maka besarnya residual “Kolmogorov Smirnov (K-S)” pada $\alpha = 5\%$ adalah 0,432 (Asymp. Sig. – 2-tailed) bahwa nilai yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai signifikansinya

yaitu 0.05 ($0.443 > 0.05$), yang dapat diartikan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya korelasi diantara variable bebas dalam model regresi. Data dikatakan baik seharusnya tidak ditemukan korelasi antar variabel atau korelasi antar variabel tidak terjadi. Dalam uji ini ada atau tidaknya korelasi antar variabel dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan (2) variance inflation factor (VIF). Untuk mendeteksi tidak adanya kesalahan multikolinieritas maka nilai tolerance harus > 0.10 dan $VIF < 10$ (Latan, Hengky, 2013).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Arus Kas (X1)	.950	1.031

a. Dependent Variabel: Persistensi Laba (Y).

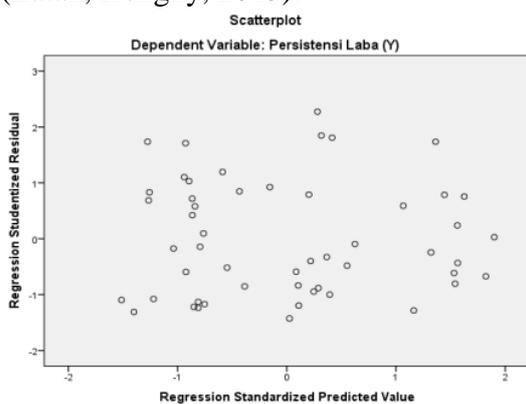
Sumber : diolah, 2022

Dilihat dari Tabel 3 nilai tolerance dari arus kas yaitu sebesar 0,950. Hal ini menunjukkan bahwa semua variable independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Dari tabel 3 tersebut juga diketahui nilai VIF dari arus kas adalah 1,031. Hal ini untuk mendeteksi semua variabel independen mempunyai nilai $VIF < 10$, maka tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan terhadap yang lainnya. Untuk mendeteksi terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yaitu dengan cara sebagai berikut: Pertama, melihat grafik scatterplot, “titik-titik” menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, sehingga

tidak terjadinya heteroskedastisitas. Kedua, melakukan uji statistic glajser yaitu dengan mentranformasi nilai residual menjadi obsolut residual dengan variable bebas dalam model. Apabila nilai signifikansi untuk variable independen > 0.05 , maka dikatakan hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas (Latan, Hengky, 2013).



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedasitas

Sumber : diolah, 2022

Dari gambar tersebut terlihat bahwa “titik-titik” menyebar secara acak baik di atas atau dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan adanya titik tersebut menyebar menjauh dari (titik-titik) lain, maka mengindikasikan tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga layak digunakan untuk melihat adanya pengaruh arus kas, akrual, dan perbedaan laba akuntansi dan laba fiscal terhadap persistensi laba.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah supaya melihat apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada data obsevasi satu pengamatan lainnya dalam model regresi linear. Jika tidak ada korelasi maka model regresi dikatakan sudah baik. Terjadinya suatu autokorelasi sering ditemukan karena menggunakan data time series dalam penelitiannya. Supaya tidak ada problem autokorelasi pada model regresi, perlu melakukan uji statistic Durbin-Watson (Latan, Hengky, 2013). Hasil output yang diperoleh yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.423 ^a	.177	.125	.04035	1.811

a. Predictors: (constant), Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber : diolah, 2022

Hasil penelitian ini diuji menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil output diatas nilai DW/d yang didapatkan adalah sebesar 1,811. Untuk tabel DW sendiri yaitu dengan signifikansi sebesar 0,05 (5%) dan jumlah data (n) = 52, dan jumlah variabel (k) = 3 diperoleh nilai dL sebesar 1,4339 dan du sebesar 1,6769. Hasil uji hipotesis ini, dilihat bahwa nilai d berada diantara ($dU < d < 4 - dU$) yaitu ($1.6769 < 1.811 < 2.3231$). Maka penelitian ini tidak terjadi autokorelasi baik positif atau negatif.

Berdasarkan semua uji diatas, data yang dipakai peneliti, telah memenuhi syarat uji asumsi klasik sebagai data yang baik. Syarat tersebut adalah distribusi data normal, tidak mengalami multikolinearitas, terbebas dari kasus heteroskedastisitas dan tidak ditemukan autokorelasi. Dengan demikian pengujian hipotesis dapat dilakukan.

3. Pengujian hipotesis

Setelah terpenuhinya semua asumsi klasik maka dilakukanlah pengujian hipotesis. Untuk menguji pengaruh arus kas terhadap persistensi laba secara parsial dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi ada tiga komponen yang perlu di perhatikan, yaitu: (1) koefisien determinasi (R-square), (2) uji F dan (3) uji t. Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya menunjukkan seberapa besar kemampuan variable independen menerangkan variasi variable dependen. Bertambahnya 1 (satu) dalam variable independen, dipastikan nilai (R^2) akan

meningkat. Hal ini sangatlah dianjurkan dalam mengevaluasi model regresi untuk menggunakan nilai adjusted (R^2). Gujarati dan Poter (2010) menyatakan apabila dalam uji regresi mendapatkan nilai adjusted R^2 negative, maka nilai yang diperoleh dianggap nol (Latan, Hengky, 2013). Berikut hasil pengujian koefisiensi determinasi atau (R^2):

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.445 ^a	.177	.147

a. Predictors: (Constant), Arus Kas (X1)

b. Dependent Variabel: Persistensi Laba (Y)

Sumber : diolah, 2022

Dapat dilihat hasil table perhitungan diatas, bahwa nilai *Adjusted R²* memperoleh dengan jumlah 0,147 atau 14.7%. Dapat diartinya kemampuan variable bebas dalam penelitian ini adalah arus kas terhadap variabel terikat yakni persistensi laba dengan jumlah 14,7%. dan sisanya 85,3% persen dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji Parsial (t-test)

Tujuan dari uji statistik yaitu untuk menilai secara individual pengaruh satu variable bebas terhadap variable terikat. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan uji t Probabilitas < 0.05, maka disimpulkan secara parsial variable bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variable terikat. Untuk menguji signifikansi uji t bisa dengan cara membandingkan t statistic dengan t table. Jika t statistic > t table, maka disimpulkan secara parsial variable bebas berpengaruh signifikan terhadap variable terikat (Latan, Hengky, 2013). Hasil dari pengujian uji t, yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (t-test) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.064	.013	5.041	.000

	Arus Kas (X1)	.216	.072	.366	2.750	.006
--	---------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variabel: Persistensi Laba (Y)

Hasil data tabel 4.10 diatas maka diartikan bahwa Pada variabel arus kas diperoleh nilai t hitung memiliki nilai 2.750 dan probabilitasnya 0.006. Hasil perbandingan dengan t table dengan jumlah 1,677, maka t hitung > dari t table dan sig < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ho di tolak dan H1 diterima, maka hal ini disimpulkan arus kas terhadap persistensi laba berpengaruh signifikan pada perusahaan manufaktur sector Industri barang konsumsi.

4. Pembahasan

Telah dilakukannya analisis statistic pada penelitian ini maka ditemukan arus kas yaitu nilai t hitung dengan jumlah 2.750 serta probilitasnya sejumlah 0,006 sehingga disimpulkan bahwa H1 dapat diterima. Sedangkan apabila dibandingkan pada nilai t table yang diperoleh nilai 1,677, maka t hitung > t table dan sig < 0,05, maka disimpulkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh putri (2019) menunjukkan bahwa aliran kas terhadap persistensi laba berpengaruh signifikan. Aliran kas pada dasarnya menjadi patokan untuk bertindak selain laba. Jadi, apabila aliran kas tersebut tinggi nilainya terhadap suatu perusahaan, maka membuat kualitas laba dan persistensi laba ikut meningkat. Sedangkan apabila aliran kas nilainya menurun maka kualitas laba ikut menurun (Putri, 2019).

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016) menyatakan bahwa Indikator keuangan yang lebih baik

adalah arus kas, apabila dibandingkan dengan akuntansi dikarenakan arus kas relatif lebih sulit untuk di manipulasi. Arus kas menyajikan informasi yang sesuai (relevan) mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini akan berguna untuk mengetahui adanya realisasi penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan, sehingga potensi kas dimasa yang akan datang dapat diketahui. Jika arus kas semakin tinggi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga arus kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas laba dengan disimpulkan apabila semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi juga kualitas laba tersebut (Darmansyah, 2015).

Hasil ini membuktikan penelitian Salsabila (2016) yang menemukan aliran arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap peristensi laba. Hal ini dikarenakan selama tahun penelitian sampel perusahaan lebih banyak mendapatkan kas dibandingkan pengeluarannya, sehingga perusahaan memiki kas untuk melakukan operasionalnya kembali tanpa meminjam atau mencari modal kepada pihak lainnya. Apabila operasional perusahaannya baik maka akan menghasilkan laba yang baik juga.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan dari sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021 yang memenuhi kriteria- kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan penelitian dapat

disimpulkan bahwa Secara parsial variable arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Aliran kas merupakan dasar yang dijadikan ukuran dalam bertindak selain laba. Apabila dalam perusahaan nilai aliran kas nya tinggi, maka kualitas laba (persistensi laba) ikut meningkat. Sedangkan jika dalam perusahaan nilai aliran kas nya turun, maka kualitas laba ikut menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarysyah, P., & Purwanti, A. J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, dan Leverage terhadap Persistensi Laba. *AkunNas*, 15(2).
- Andi, I. M., & Suwandika, I. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), 196–214.
- Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 71–80.
- Christina, N. dan V. (2015). *Metedologi Penelitian Akuntansi Dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darmansyah, D. (2015). Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Investasi. *E-Journal Widya Ekonomika*, 1(1), 54915.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. A. D. (2015). Pengaruh book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi*

- Universitas Udayana*, 10(1), 244–260.
- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 6.
- Herry. (2014). *Akuntansi Dasar 1 Dan 2*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, book tax gap, dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 53.
- Latan, Hengky, and S. T. (2013). *Analisis Multivariate Teknik Dan Aplikasi Menggunakan IBM SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Martani, Dwi, Siregar Sylvia, Ratna Wardhani, and D. (2016). *Akuntansi Menengah Berbasis PSAK, Edisi 2*. Jakarta: Selemba Empat.
- Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh book tax differences dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314–329.
- Putri, A. (2019). *PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL, KOMPONEN AKRUAL, DAN ALIRAN KAS TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. (2014). Teknik Pengumpulan Data. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. <https://doi.org/10.3354/dao02420>
- Yusran, A. H. dan H. L. (2017). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Depok: Kencana.